

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

1. Vegianto Ismawan, 2019. Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya Indralaya yang berjudul “Hubungan Antara Pergaulan Teman Sebaya Dengan Kenakalan Remaja Di Desa Limbang Jaya II Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir”

Hasil penelitian dan analisis data menunjukkan bahwa nilai Signifikansi Sig. (2-tailed) antara variabel pergaulan teman sebaya dengan variabel kenakalan remaja sebesar  $0,000 < 0,05$  sehingga dapat diartikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pergaulan teman sebaya dengan kenakalan remaja di Desa Limbang Jaya II Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir.

2. Anis Fiyatul Nur Azizah, Suwanti, 2021. Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Ngudi Waluyo yang berjudul “Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kenakalan Remaja Di Desa Ngawensari”

Berdasarkan hasil analisis univariat didapatkan bahwa tingkat kenakalan tinggi sebanyak 73,3% dengan jenis kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban sebanyak 73,3% dan tipe pola asuh orang tua otoriter sebanyak 35%. Hasil analisis bivariat didapatkan nilai  $p$  value  $0,000 < \alpha = 0,01$  dan nilai  $r$  -0,530. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan kenakalan remaja.

3. Avinda Azizatun Nisa, 2021. Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Menyimpang Di SMP Negeri 2 Bareng Kabupaten Jombang”

Hasil penelitian ini adalah; (1) Pengaruh pola asuh terhadap perilaku menyimpang sangat signifikan sehingga orang tua perlu mendidik anak agar lebih terarah (2) Pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap perilaku menyimpang sangat signifikan dengan hasil ini diharapkan anak agar lebih bisa memilah dan memilih teman yang memberikan dampak positif; (3) Ada pengaruh pola asuh orang tua dan pergaulan teman sebaya terhadap perilaku menyimpang terlihat dari hasil uji F yang dilakukan peneliti.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Pola Asuh Orang Tua**

Pola asuh berasal dari dua kata yaitu pertama, kata “pola” dan kedua kata “asuh”. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa kata pola memiliki arti sebagai berikut :

- a. Sistem cara kerja
- b. Bentuk atau struktur yang tetap
- c. Kombinasi sifat kecenderungan membentuk karangan yang taat asas dan bersifat khas.

Sedangkan kata asuh memiliki arti sebagai berikut :

- a. Menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil

- b. Membimbing (membantu, melatih dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri (Hasanah, 2016).

Menurut Baumrind (Sudiantha, 2014) pola asuh orang tua terbagi menjadi empat jenis yaitu :

- a. Pola asuh yang mengabaikan

Gaya pengasuhan dimana orang tua tidak terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka. Orang tua yang menerapkan pola pengasuhan ini tidak memiliki banyak waktu untuk bersama anak-anak, sehingga menyebabkan berhubungan dengan ketidakcakapan sosial terhadap anak. Anak-anak dari orang tua yang mengabaikan, mengembangkan perasaan bahwa aspek-aspek lain dari kehidupan orang tua adalah lebih penting daripada diri sendiri. Anak-anak dengan pola asuh seperti ini memiliki kecenderungan pengendalian diri yang buruk, tidak memiliki kemandirian yang baik, dan tidak termotivasi untuk berprestasi.

- b. Pola asuh permisif

Orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak, tetapi hanya mendapatkan sedikit analisa atau larangan atas perilaku. Orang tua permisif juga menyajikan dirinya kepada anak sebagai sumber daya bagi anak untuk menggunakan sesuai keinginannya, bukan sebagai agen yang ideal bagi anak untuk ditiru. Ciri khas dari pola asuh permisif adalah orang tua tidak memperdulikan apa saja yang dilakukan anak, orang tua jarang sekali mengajak berbicara apalagi berdiskusi tentang masalah anak, serta orang tua selalu memberikan apa saja yang

diinginkan anak tanpa banyak bertanya. Pola asuh permisif menjadikan anak berperilaku sesuai dengan keinginannya karena orang tua tidak pernah memberikan aturan ataupun arahan kepada anak sehingga anak tidak tahu apakah perilakunya benar atau salah karena sangat minimnya pengarahan dan aturan dari orang tua.

c. Pola asuh otoriter

Gaya yang membatasi dan menghukum, dimana orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka. Orang tua yang menerapkan pola pengasuhan ini memberikan batas dan kendali yang tegas pada anak dan meminimalisir perdebatan verbal. Ciri khas dari pola asuh otoriter adalah anak diharuskan mengulang pekerjaan yang dianggap orang tua salah, orang tua mengancam akan memberikan hukuman apabila anak tidak mematuhi perintahnya dan orang tua menggunakan suara yang keras ketika menyuruh anak untuk melakukan sesuatu pekerjaan. Pola asuh otoriter menjadikan anak merasa terkekang, kurang bebas, dan terkadang kurang percaya diri, tetapi pola asuh ini akan membentuk anak yang patuh, sopan, dan rajin mengerjakan pekerjaan.

d. Pola asuh demokratis

Pola pengasuhan ini mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Ada tindakan verbal memberi dan menerima, dan orang tua bersikap hangat serta penyayang terhadap anaknya. Ciri khas dari pola asuh demokratis adalah adanya komunikasi yang baik antara anak dan orang tua, dimana

orang tua melibatkan diri dan berdiskusi tentang masalah yang dialami anak. Orang tua biasa memberikan pujian apabila anak melakukan hal yang baik dan mengajarkan anak agar melakukan segala sesuatu secara mandiri dengan rasa tanggung jawab dan mencerminkan rasa kasih sayang.

## 2. Pergaulan Teman Sebaya

Kelompok sebaya adalah lingkungan kedua setelah keluarga, yang berpengaruh bagi kehidupan individu. Terpengaruh tidaknya individu dengan teman sebaya tergantung pada persepsi individu terhadap kelompoknya, sebab persepsi individu terhadap kelompok sebayanya akan menentukan keputusan yang diambil nantinya (Agustina, 2018).

## 3. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja merupakan suatu tindakan yang disebabkan oleh faktor sosial. Penyebab sosiologis memiliki pengertian kenakalan remaja adalah sebuah tindakan yang tidak timbul sendiri dalam diri individu tetapi ada faktor eksternal yang menyebabkan remaja jatuh dalam perbuatan tersebut. Berdasarkan pengertian diatas, dalam pengertian Juvenile delinquency atau kenakalan remaja ialah perbuatan/kejahatan/pelanggaran yang dilakukan oleh anak remaja yang bersifat melanggar hukum, anti sosial, dan menyalahi norma-norma agama (Agel *et al.*, 2021).

Adapun bentuk-bentuk kenakalan remaja, antara lain :

- a. Kenakalan biasa, seperti : suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit, berkelahi dengan teman

- b. Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan, seperti :  
mengendarai mobil tanpa SIM, mengambil barang tanpa ijin, mencuri,  
dan kebut-kebutan
- c. Kenakalan khusus seperti : penyalahgunaan narkoba, hubungan seks di  
luar nikah, pemerkosaan, aborsi, dan pembunuhan (Rofiqah & Sitepu,  
2019).